

ANALISIS KOMUNIKASI DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM MAKANAN BERGIZI GRATIS DI KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

Fathur Rachman¹, Muh. Akbar², Muhammad Farid³

rachmanf24e@student.unhas.ac.id¹, muh.akbar@unhas.ac.id², faridemsil@yahoo.com³

Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Program Makanan Bergizi Gratis merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, khususnya bagi kelompok rentan. Keberhasilan implementasi program ini tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh efektivitas komunikasi antara pelaksana program dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi serta persepsi masyarakat terhadap pesan dalam implementasi Program Makanan Bergizi Gratis di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan yang terdiri dari pelaksana program dan masyarakat sebagai penerima manfaat. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan makna esensial dari pengalaman komunikasi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam implementasi program berlangsung melalui komunikasi formal dan informal yang melibatkan interaksi langsung antara pelaksana program dan masyarakat. Komunikasi tatap muka dengan penggunaan bahasa sederhana terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Namun, ditemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam komunikasi belum merata. Persepsi masyarakat terhadap program juga bervariasi, di mana sebagian masyarakat memaknai program sebagai bentuk kepedulian pemerintah, sementara sebagian lainnya memandangnya hanya sebagai bantuan makanan. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh akses informasi, tingkat pendidikan, serta intensitas interaksi dengan pelaksana program. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap program. Komunikasi yang efektif, jelas, dan berbasis interaksi langsung mampu meningkatkan pemahaman, kepercayaan, serta keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih adaptif, inklusif, dan kontekstual agar implementasi program dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Komunikasi Publik, Persepsi Masyarakat, Program Makanan Bergizi Gratis, Implementasi Kebijakan, Fenomenologi.

PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah yang termasuk dalam agenda prioritas nasional dalam kerangka Asta Cita Presiden Prabowo Subianto (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Kebijakan ini dirancang sebagai upaya sistematis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia secara menyeluruh melalui intervensi pada aspek kesehatan dan gizi masyarakat (Swalar, 2022). Sasaran program mencakup sekitar 82,9 juta jiwa yang terdiri atas kelompok rentan seperti balita, peserta didik, serta ibu hamil dan menyusui (Dewi, 2025). Fokus utama kebijakan ini adalah menurunkan angka stunting, mencegah anemia, serta meningkatkan kapasitas kognitif dan prestasi belajar generasi muda. Dalam kerangka pembangunan nasional, program ini tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga diarahkan sebagai investasi jangka panjang dalam menciptakan SDM unggul (Haoxing & System, 2024). Peningkatan kualitas SDM menjadi indikator penting dalam memperkuat daya saing bangsa di tingkat global (Syafaatu Azzahra et al., 2025). Oleh karena itu, program MBG memiliki posisi strategis dalam mendukung agenda

pembangunan berkelanjutan. Kebijakan ini juga mencerminkan komitmen negara dalam menjamin kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan preventif. MBG tidak hanya dipahami sebagai program bantuan, tetapi sebagai strategi pembangunan nasional yang terintegrasi (Obligations & Citizens, 2025; Ritonga & Sazali, 2025).

Urgensi pelaksanaan program MBG tidak dapat dilepaskan dari visi Indonesia menuju Indonesia Emas 2045, di mana kualitas SDM menjadi fondasi utama dalam mewujudkan negara maju (Masruri & Nugraha, 2026). SDM yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh aspek intelektual dan keterampilan, tetapi juga oleh kondisi kesehatan fisik dan mental individu. Kondisi tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas asupan gizi sejak usia dini yang berperan dalam proses tumbuh kembang manusia. Pemenuhan gizi yang optimal menjadi prasyarat penting dalam memastikan perkembangan fisik dan kognitif anak berjalan secara maksimal (Basuki et al., 2026). Intervensi pemerintah menjadi sangat penting untuk menjamin akses masyarakat terhadap makanan bergizi (Diane Rineke Kaunang et al., 2025). Negara memiliki tanggung jawab dalam memastikan terpenuhinya hak dasar masyarakat, termasuk dalam aspek kesehatan dan gizi. Tanpa intervensi yang tepat, permasalahan gizi dapat berdampak pada rendahnya kualitas SDM di masa depan. Program MBG menjadi bagian dari strategi besar dalam pembangunan nasional (Wahyuni & Siswani, 2025). Program ini juga berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan sosial yang berkaitan dengan akses terhadap pangan (Agustini, 2025). Sehingga kebijakan ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pembangunan jangka panjang.

Secara ilmiah gizi memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kualitas SDM. Asupan gizi yang seimbang memungkinkan individu mencapai potensi optimal dalam proses belajar, berpikir, dan berinteraksi sosial (Shofarina et al., 2026). Anak-anak yang mendapatkan gizi yang baik cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi serta kemampuan kognitif yang lebih berkembang. Kondisi ini berdampak langsung pada prestasi akademik serta kemampuan adaptasi sosial individu (Obligations & Citizens, 2025). Sebaliknya, malnutrisi dapat menyebabkan gangguan perkembangan yang bersifat jangka panjang. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan pada aspek kesehatan, tetapi juga pada produktivitas ekonomi individu di masa depan. Permasalahan seperti stunting dan anemia masih menjadi isu utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia (Serang et al., 2025; Sholicha & Sukmana, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis gizi masih sangat dibutuhkan. Program MBG hadir sebagai salah satu solusi strategis dalam menjawab permasalahan tersebut. Dengan pendekatan yang sistematis, program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara menyeluruh, keberadaan program ini menjadi sangat penting dalam konteks pembangunan SDM (Sabatimy & Ardelia, 2026; S. Usman, 2025).

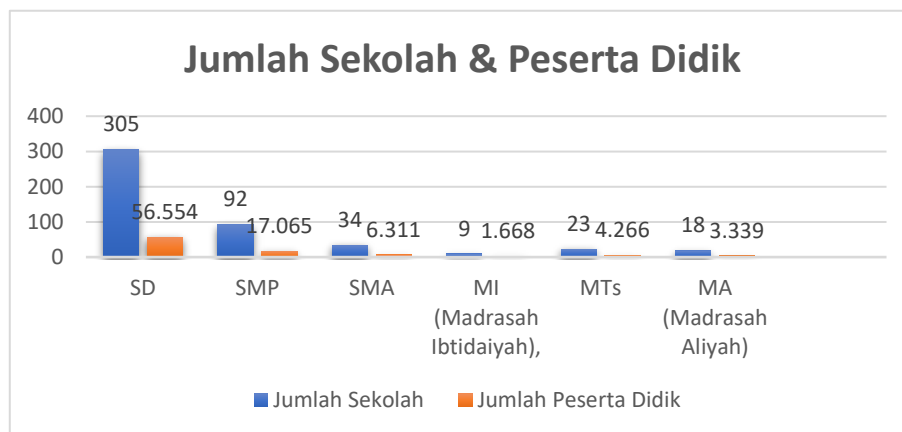
Program MBG tidak hanya berkaitan dengan distribusi makanan, tetapi juga mencakup berbagai proses administratif dan teknis yang kompleks. Pelaksanaan program melibatkan berbagai aktor, baik di tingkat pusat maupun daerah, yang bekerja secara kolaboratif (Maulana et al., 2026). Tahapan implementasi meliputi penetapan regulasi, pendataan penerima manfaat, penyusunan menu gizi, hingga distribusi makanan ke sekolah (Maliki, 2025). Kompleksitas ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada perencanaan kebijakan, tetapi juga pada pelaksanaan di lapangan. Setiap tahapan membutuhkan koordinasi yang baik antarinstansi yang terlibat. Tanpa koordinasi yang efektif, program berpotensi mengalami hambatan dalam pelaksanaannya (Dewi, 2025; Hatta et al., 2025). Diperlukan sistem manajemen yang terstruktur untuk mendukung implementasi program. Selain itu, pengawasan juga menjadi bagian penting dalam memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Wibisono &

Santosa, 2026). Program ini juga membutuhkan keterlibatan masyarakat sebagai penerima manfaat dan implementasi program menjadi proses yang multidimensional dan dinamis (Suswati et al., 2025).

Keberhasilan implementasi program MBG sangat dipengaruhi oleh sinergi antarinstansi yang terlibat dalam pelaksanaannya. Pemerintah daerah memiliki peran strategis sebagai pelaksana utama kebijakan di tingkat local (Rifqi & Indriani, 2025). Peran tersebut mencakup pengelolaan sumber daya, koordinasi lintas sektor, serta pengawasan pelaksanaan program. Dalam proses tersebut, komunikasi menjadi elemen penting dalam menjaga keselarasan antar pihak yang terlibat (Choiriyah & Aisyah, 2022; Rangkuti & Zoraya, 2021). Komunikasi yang efektif memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang jelas dan tepat waktu (Rasyid, 2021). Hal ini penting untuk menghindari kesalahan dalam pelaksanaan program. Selain itu, komunikasi juga berperan dalam membangun kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat (Desiana, 2025). Tanpa komunikasi yang baik, program yang dirancang dengan baik sekalipun dapat mengalami kegagalan dalam implementasi (Maulida & Prabawa, 2023). Sehingga komunikasi harus dipahami sebagai bagian integral dari proses kebijakan publik. Interaksi antarinstansi juga menentukan kelancaran pelaksanaan program dan komunikasi memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan program MBG.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menjadi salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji dalam konteks implementasi program MBG (Muhawarman et al., 2024). Wilayah ini memiliki karakteristik geografis yang terdiri atas daerah daratan dan kepulauan dengan sebaran peserta didik yang cukup luas. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program, khususnya dalam aspek distribusi logistik dan koordinasi. Selain itu, perbedaan kondisi geografis juga memengaruhi akses terhadap layanan program. Data mengenai sebaran peserta didik menjadi penting untuk memahami cakupan penerima manfaat program. Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat kebutuhan serta kompleksitas pelaksanaan program di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penyajian data empiris menjadi bagian penting dalam analisis penelitian ini. Berikut disajikan data sebaran peserta didik di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Tabel 1. Sebaran Peserta Didik di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan



(Sumber: Dinas Pendidikan Sulawesi Selatan, 2023)

Data tersebut menunjukkan bahwa distribusi peserta didik tersebar di berbagai wilayah, baik daratan maupun kepulauan. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam pendistribusian makanan bergizi secara merata. Selain itu, faktor geografis juga memengaruhi efektivitas pengawasan program. Strategi implementasi perlu disesuaikan dengan kondisi local (Masruri & Nugraha, 2026). Wilayah ini menjadi relevan untuk dikaji

dalam penelitian ini. Keberagaman sosial dan budaya masyarakat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan turut memengaruhi pola komunikasi dalam implementasi program. Masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan memahami informasi (Pujiyanto & Solihat, 2026). Perbedaan ini menciptakan dinamika komunikasi yang kompleks dalam penyampaian kebijakan publik. Informasi yang disampaikan oleh pelaksana program tidak selalu diterima secara seragam oleh masyarakat. Inilah yang membeikan variasi respons yang dapat memengaruhi keberhasilan program. Diperlukan strategi komunikasi yang adaptif dan kontekstual. Pendekatan komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik masyarakat setempat (Amril & Sazali, 2025). Interaksi antara pelaksana program dan masyarakat menjadi faktor penting dalam proses komunikasi (I. Usman et al., 2026). Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat.

Komunikasi dalam implementasi program tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga mencakup proses interaksi sosial. Setiap pesan yang disampaikan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh individu (Annisa Nur Dzakiyah et al., 2025). Perbedaan ini dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang sosial, serta tingkat pemahaman individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi bersifat dinamis dan kompleks (Albaburrahim et al., 2025; Shofarina et al., 2026). Komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman serta kesenjangan informasi. Berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam program. Penting untuk memahami bagaimana proses komunikasi berlangsung dalam implementasi program (Agustini, 2025). Analisis terhadap komunikasi tidak hanya melihat isi pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diterima. Interaksi sosial menjadi bagian penting dalam memahami dinamika komunikasi dan kajian komunikasi menjadi relevan dalam penelitian ini (Andi Weyana Nurul Khatimah et al., 2025).

Kajian mengenai komunikasi dalam implementasi program sosial telah banyak dilakukan, namun masih terdapat keterbatasan dalam menggali pengalaman langsung informan (Governance & Kualitatif, 2025). Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menekankan pada pengalaman dan persepsi yang diperoleh melalui wawancara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena komunikasi secara lebih mendalam. Fokus pada konteks lokal memberikan perspektif yang berbeda dalam kajian komunikasi public (Masruri & Nugraha, 2026). Penelitian ini juga menyoroti dinamika komunikasi yang terjadi di tingkat daerah. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis berbasis pengalaman empiris di lapangan. Penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai praktis bagi pelaksanaan program dan relevansi yang kuat.

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis komunikasi dalam implementasi Program Makanan Bergizi Gratis di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses komunikasi berlangsung antara pelaksana program dan masyarakat. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana pesan yang disampaikan dipahami dan direspons oleh masyarakat. Komunikasi dipandang sebagai proses yang melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan. Analisis dilakukan untuk memahami dinamika yang terjadi dalam interaksi tersebut. Penelitian ini memberikan perhatian pada aspek komunikasi sebagai faktor penentu keberhasilan program. Kajian ini memiliki arah yang jelas dan terstruktur. Pendekatan yang digunakan memungkinkan analisis yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami komunikasi dalam implementasi program secara lebih komprehensif. Penelitian ini berupaya mengungkap dinamika komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan program MBG. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana masyarakat memahami pesan yang disampaikan. Analisis dilakukan untuk melihat hubungan antara komunikasi dan keberhasilan program. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana proses komunikasi dalam implementasi Program Makanan Bergizi Gratis di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dan (2) bagaimana persepsi masyarakat terhadap pesan yang disampaikan dalam program tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman serta makna yang dirasakan oleh individu terhadap suatu fenomena sosial (Zaini et al., 2023). Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali realitas subjektif informan terkait proses komunikasi dalam implementasi Program Makanan Bergizi Gratis. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pelaksana program dan masyarakat sebagai penerima manfaat memaknai pengalaman komunikasi yang terjadi dalam konteks pelaksanaan program tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena komunikasi tidak hanya sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai pengalaman yang memiliki makna bagi individu. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang merupakan salah satu wilayah implementasi program. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik geografis dan sosial yang beragam, sehingga memungkinkan ditemukannya variasi pengalaman komunikasi. Subjek penelitian terdiri atas informan yang terlibat langsung dalam program, baik sebagai pelaksana maupun penerima manfaat. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti keterlibatan dalam program dan pengalaman dalam proses komunikasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) untuk memperoleh informasi yang komprehensif terkait pengalaman dan persepsi informan (Rahman, 2022). Wawancara dilakukan secara langsung dengan pendekatan semi-terstruktur, sehingga memberikan fleksibilitas bagi informan dalam menyampaikan pandangan mereka secara lebih luas. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi yang bersifat kontekstual dan mendalam mengenai proses komunikasi yang terjadi dalam implementasi program. Selain itu, data pendukung juga diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program, seperti laporan kegiatan dan data administratif. Teknik analisis data menggunakan model analisis fenomenologi yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Nasir et al., 2023). Data hasil wawancara ditranskripsi secara sistematis, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang mencerminkan pengalaman komunikasi informan. Proses analisis dilakukan secara iteratif guna memastikan kedalaman interpretasi serta konsistensi temuan. Peneliti berupaya mengungkap makna esensial dari pengalaman informan melalui proses interpretasi yang mendalam.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi data. Peneliti juga melakukan proses member check dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan kesesuaian

antara data yang diperoleh dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian. Peneliti juga menjaga objektivitas dengan melakukan refleksi terhadap proses penelitian yang dilakukan. Penerapan teknik tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan data yang akurat, valid, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Komunikasi dalam Implementasi Program Makanan Bergizi Gratis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam implementasi Program Makanan Bergizi Gratis di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi antara pelaksana program dan masyarakat sebagai penerima manfaat. Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi program dilakukan melalui sosialisasi langsung, pertemuan kelompok, serta komunikasi informal di lingkungan masyarakat. Informasi yang disampaikan meliputi tujuan program, mekanisme pelaksanaan, serta kriteria penerima manfaat. Sebagian informan menyatakan bahwa penyampaian informasi secara langsung lebih mudah dipahami dibandingkan melalui perantara. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka masih menjadi metode utama dalam implementasi program di tingkat lokal. Selain itu, komunikasi juga berlangsung melalui jaringan sosial masyarakat, seperti tokoh masyarakat dan lingkungan sekitar. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat formal, tetapi juga informal. Komunikasi dalam program ini bersifat multidimensi dan melibatkan berbagai saluran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian dan media yang digunakan.

Proses komunikasi yang berlangsung tidak sepenuhnya bersifat satu arah, melainkan juga melibatkan interaksi timbal balik antara pelaksana program dan masyarakat. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan terkait program yang dijalankan. Interaksi ini menunjukkan adanya upaya untuk membangun komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan program. Tidak semua masyarakat terlibat secara aktif dalam proses tersebut. Sebagian informan cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa memberikan umpan balik. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor seperti tingkat pendidikan, kepercayaan diri, serta pengalaman berinteraksi dengan pihak pemerintah. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial juga memengaruhi tingkat partisipasi dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam implementasi program tidak selalu berjalan secara ideal. Sehingga diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif dan partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan secara lebih optimal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kejelasan pesan menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas komunikasi. Informan yang menerima penjelasan dengan bahasa sederhana dan langsung cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap program. Sebaliknya, penggunaan istilah teknis atau penjelasan yang kurang rinci dapat menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat. Media komunikasi yang digunakan juga berpengaruh terhadap penyebaran informasi. Komunikasi informal antar masyarakat sering kali mempercepat penyebaran informasi, namun berpotensi menyebabkan distorsi pesan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak selalu diterima secara utuh oleh masyarakat. Diperlukan konsistensi dalam penyampaian informasi oleh pelaksana program. Selain itu, penguatan komunikasi melalui berbagai saluran juga menjadi penting. Kesalahan pemahaman dapat diminimalisasi. Menunjukkan bahwa kualitas komunikasi sangat menentukan keberhasilan implementasi program.

Teori komunikasi temuan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi melibatkan unsur komunikator, pesan, media, dan komunikan yang saling berkaitan. Ketidaksesuaian dalam salah satu unsur dapat memengaruhi efektivitas komunikasi secara keseluruhan. Komunikasi yang tidak berjalan optimal dapat menyebabkan kesenjangan informasi antara pelaksana program dan masyarakat. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman serta partisipasi masyarakat dalam program. Strategi komunikasi yang adaptif dan kontekstual sangat diperlukan dalam implementasi program. Pendekatan komunikasi harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam proses komunikasi juga perlu ditingkatkan. Komunikasi tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun keterlibatan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan program MBG.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Proses Komunikasi

Aspek Komunikasi	Temuan Lapangan	Implikasi
Bentuk komunikasi	Sosialisasi langsung, pertemuan, komunikasi informal	Komunikasi bersifat multidimensi
Arah komunikasi	Dua arah (partisipatif) namun belum merata	Partisipasi masyarakat masih terbatas
Media komunikasi	Tatap muka dominan, dibantu komunikasi sosial	Informasi cepat menyebar namun berpotensi bias
Kejelasan pesan	Bahasa sederhana lebih efektif	Perlu penyederhanaan pesan
Partisipasi masyarakat	Sebagian aktif, sebagian pasif	Perlu strategi komunikasi inklusif
Hambatan komunikasi	Perbedaan latar belakang & pemahaman	Potensi kesalahpahaman

Tabel 2 menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam implementasi Program Makanan Bergizi Gratis berlangsung melalui berbagai bentuk dan saluran yang saling melengkapi. Komunikasi tidak hanya terjadi secara formal melalui kegiatan sosialisasi, tetapi juga berkembang secara informal dalam interaksi sosial masyarakat. Pola komunikasi yang bersifat dua arah memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat, meskipun tingkat partisipasinya belum merata. Kejelasan pesan menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat pemahaman masyarakat terhadap program. Selain itu, media komunikasi yang digunakan turut memengaruhi kecepatan dan akurasi penyebaran informasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi dalam implementasi program memiliki karakter yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Variasi dalam partisipasi dan pemahaman masyarakat menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini mencerminkan perlunya penguatan strategi komunikasi yang lebih adaptif terhadap karakteristik lokal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Sholicha & Sukmana (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi program publik sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi antara pelaksana dan masyarakat. Studi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara langsung dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami mampu meningkatkan pemahaman serta partisipasi masyarakat. Selain itu, komunikasi yang bersifat partisipatif juga dinilai dapat memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat. Hasil penelitian lain juga menegaskan bahwa penggunaan berbagai saluran komunikasi dapat memperluas jangkauan informasi dan mempercepat proses penyebaran pesan. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa

komunikasi memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan publik.

Temuan penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian lain salah satunya penelitian (Rosidin et al., 2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi dalam implementasi program cenderung bersifat top-down dan kurang melibatkan masyarakat secara aktif. Penelitian tersebut menemukan bahwa keterbatasan interaksi antara pelaksana program dan masyarakat menyebabkan rendahnya partisipasi serta pemahaman masyarakat terhadap program. Sementara itu, dalam penelitian ini ditemukan adanya upaya untuk membangun komunikasi dua arah, meskipun belum berjalan secara merata. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konteks lokal dan karakteristik masyarakat memengaruhi pola komunikasi yang terbentuk. Selain itu variasi dalam tingkat partisipasi masyarakat juga menjadi faktor pembeda dalam efektivitas komunikasi. Temuan ini memberikan gambaran bahwa komunikasi dalam implementasi program tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan setempat

Persepsi Masyarakat Terhadap Pesan Program Makanan Bergizi Gratis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pesan dalam implementasi Program Makanan Bergizi Gratis di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan cenderung beragam dan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, pengalaman, serta intensitas interaksi dengan pelaksana program. Sebagian informan memaknai program ini sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap kebutuhan gizi masyarakat, khususnya bagi anak-anak dan kelompok rentan. Persepsi positif ini umumnya muncul pada informan yang memperoleh informasi secara langsung dan lengkap melalui kegiatan sosialisasi. Informan berinisial S menyampaikan bahwa

“Program ini sangat membantu karena anak-anak bisa makan makanan yang lebih sehat di sekolah, jadi kami merasa diperhatikan oleh pemerintah” (Informan S).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pesan program diterima sebagai bentuk kepedulian sosial yang memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pemahaman yang baik terhadap tujuan program mendorong terbentuknya sikap yang lebih terbuka dan mendukung terhadap pelaksanaan kebijakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kejelasan pesan serta intensitas komunikasi langsung berperan penting dalam membentuk persepsi positif masyarakat, sekaligus memperkuat legitimasi program di tingkat lokal.

Terdapat pula informan yang memaknai program ini secara lebih sederhana sebagai bentuk bantuan makanan tanpa memahami tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Persepsi ini umumnya muncul pada informan yang memperoleh informasi secara tidak langsung atau terbatas. Informan berinisial R menyatakan bahwa

“Saya kira ini hanya bantuan makan biasa dari pemerintah, tidak tahu kalau ada tujuan kesehatan atau gizi” (Informan R).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan dalam program. Kondisi ini mencerminkan bahwa tidak semua informasi dapat diterima secara utuh oleh masyarakat, terutama ketika penyampaian pesan tidak dilakukan secara langsung atau tidak disertai penjelasan yang komprehensif. Perbedaan akses terhadap informasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut, di samping faktor tingkat pendidikan dan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan program pemerintah. Selain itu, komunikasi informal yang berkembang di masyarakat juga berpotensi menyebabkan distorsi makna, sehingga pesan yang diterima tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan awal program. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat bersifat heterogen dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang

melingkupinya.

Persepsi masyarakat juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan terhadap pelaksana program yang terlibat secara langsung di lapangan. Informan yang memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan pelaksana cenderung lebih mudah menerima dan mempercayai informasi yang disampaikan. Informan berinisial A mengungkapkan bahwa

“Kalau dijelaskan langsung oleh petugas, biasanya kami lebih percaya dan paham, dibanding hanya dengar dari orang lain” (Informan A).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap program. Kepercayaan menjadi faktor kunci dalam menentukan sejauh mana pesan dapat diterima dan diyakini oleh masyarakat. Interaksi yang bersifat langsung, terbuka, dan berkelanjutan mampu meningkatkan kredibilitas pelaksana program serta memperkuat pemahaman masyarakat terhadap tujuan kebijakan. Sebaliknya, kurangnya interaksi dapat menimbulkan keraguan dan bahkan resistensi terhadap program yang dijalankan. Kondisi ini menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga dengan kualitas hubungan sosial yang terbangun antara pelaksana dan masyarakat.

Perbedaan persepsi yang berkembang di masyarakat berdampak langsung pada tingkat partisipasi dalam pelaksanaan program. Informan yang memiliki pemahaman yang lebih baik cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif, baik dalam mendukung maupun menjaga keberlangsungan program. Informan berinisial M menyatakan bahwa

“Kalau kami tahu manfaatnya untuk kesehatan anak, tentu kami lebih mendukung dan ikut menjaga program ini” (Informan M).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap pesan program dapat mendorong terbentuknya sikap partisipatif di kalangan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki persepsi terbatas cenderung bersikap pasif dan kurang terlibat dalam program. Kondisi ini memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat. Semakin baik pemahaman terhadap tujuan program, semakin tinggi pula tingkat keterlibatan yang ditunjukkan. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat. Keberhasilan program pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga oleh bagaimana pesan program dipahami, diterima, dan dimaknai oleh masyarakat sebagai penerima manfaat.

Tabel 3. Ringkasan Persepsi Masyarakat terhadap Program MBG

Aspek Persepsi	Temuan Lapangan	Implikasi
Persepsi positif	Program dipahami sebagai bentuk kepedulian pemerintah	Meningkatkan dukungan masyarakat
Persepsi terbatas	Dipahami sebagai bantuan makanan semata	Pemahaman tujuan program rendah
Faktor pemahaman	Dipengaruhi akses informasi dan tingkat pendidikan	Perlu penyampaian informasi merata
Kepercayaan	Dipengaruhi interaksi dengan pelaksana program	Komunikasi interpersonal penting
Partisipasi	Lebih tinggi pada masyarakat yang memahami program	Persepsi memengaruhi keterlibatan
Hambatan persepsi	Informasi tidak merata dan interpretasi berbeda	Perlu strategi komunikasi adaptif

Tabel 3 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Program Makanan Bergizi Gratis di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terbentuk melalui interaksi antara faktor

informasi, pengalaman, serta konteks sosial yang melingkupi individu. Persepsi positif muncul ketika masyarakat memahami program sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap pemenuhan gizi, yang berdampak pada meningkatnya dukungan terhadap pelaksanaan program. Sebaliknya, persepsi yang terbatas cenderung muncul akibat pemahaman yang parsial, di mana program hanya dipandang sebagai bantuan makanan tanpa melihat tujuan strategis jangka panjangnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi menjadi faktor penting dalam membentuk cara pandang masyarakat.

Faktor sosial seperti tingkat pendidikan, pengalaman, dan lingkungan turut memengaruhi bagaimana pesan program dipahami. Masyarakat yang memiliki pengalaman interaksi langsung dengan pelaksana program cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, sehingga lebih mudah menerima dan memahami pesan yang disampaikan. Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara langsung terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman dibandingkan komunikasi tidak langsung yang berpotensi menimbulkan distorsi informasi. Menegaskan bahwa kualitas interaksi komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi yang akurat.

Variasi persepsi yang terjadi juga berdampak pada tingkat partisipasi masyarakat dalam program. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik cenderung lebih aktif dalam mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan program, sedangkan masyarakat dengan pemahaman terbatas menunjukkan kecenderungan partisipasi yang lebih rendah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa persepsi tidak hanya memengaruhi cara pandang, tetapi juga berimplikasi pada tindakan sosial masyarakat. Hambatan berupa ketidakmerataan informasi serta potensi distorsi dalam komunikasi informal menjadi tantangan dalam menciptakan persepsi yang seragam. Hasil ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif, merata, dan berbasis interaksi langsung menjadi kunci dalam membentuk persepsi masyarakat yang positif serta mendukung keberhasilan implementasi program.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Afriaji (2026) yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap suatu program sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang diterima. Komunikasi yang jelas dan langsung mampu meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap positif terhadap program. Selain itu, interaksi yang intensif antara pelaksana program dan masyarakat juga dapat memperkuat kepercayaan serta meningkatkan penerimaan terhadap kebijakan. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi yang mendukung keberhasilan program sosial.

Namun demikian temuan penelitian ini berbeda dengan Rifqi & Indriani (2025) penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat cenderung terbentuk secara seragam dalam sistem komunikasi yang terpusat. Penelitian tersebut menekankan bahwa kontrol informasi yang kuat dapat mengurangi perbedaan pemahaman di masyarakat. Sementara itu, dalam penelitian ini ditemukan adanya variasi persepsi yang cukup signifikan antar individu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor sosial, budaya, serta pengalaman individu memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk persepsi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa komunikasi dalam implementasi program tidak selalu menghasilkan pemahaman yang homogen, melainkan dipengaruhi oleh dinamika sosial yang berkembang di masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi Program Makanan Bergizi Gratis di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Proses komunikasi yang berlangsung melibatkan berbagai bentuk interaksi, baik

secara formal melalui sosialisasi maupun secara informal melalui jaringan sosial masyarakat. Komunikasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga mencerminkan adanya interaksi timbal balik antara pelaksana program dan masyarakat, meskipun tingkat partisipasinya belum merata. Kejelasan pesan, penggunaan bahasa yang sederhana, serta komunikasi tatap muka terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Selain itu, faktor sosial seperti tingkat pendidikan, pengalaman, dan akses informasi turut memengaruhi bagaimana pesan program diterima yang menunjukkan bahwa komunikasi dalam implementasi program merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai unsur yang saling berkaitan.

Persepsi masyarakat terhadap program juga terbentuk secara beragam, tergantung pada kualitas komunikasi yang diterima serta tingkat kepercayaan terhadap pelaksana program. Persepsi positif cenderung muncul pada masyarakat yang memperoleh informasi secara langsung dan memiliki pemahaman yang baik terhadap tujuan program, sehingga mendorong partisipasi yang lebih aktif. Sebaliknya, persepsi yang terbatas muncul akibat kurangnya informasi atau pemahaman yang tidak utuh, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh efektivitas komunikasi dalam membentuk pemahaman dan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih adaptif, inklusif, dan kontekstual agar pesan program dapat diterima secara merata serta mampu meningkatkan partisipasi masyarakat secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriaji, M. (2026). Komunikasi Kebijakan dalam Meningkatkan Kepercayaan terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Publik. 5(1), 302–311.
- Agustini, U. (2025). Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 362–368. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p362-368>
- Albaburrahim, A., Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., Alatas, M. A., Romadhon, S., & Wachidah, L. R. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 767–780. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19191>
- Amril, A., & Sazali, H. (2025). Formulasi Regulasi dan Kebijakan Komunikasi dalam Pelaksanaan Program Pembangunan: Studi pada Program Makan Bergizi Gratis. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 6(3), 1670–1679. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i3.1566>
- Andi Weyana Nurul Khatimah, Syamsu A Kamaruddin, & A. Octamaya Tenri Awaru. (2025). Rasionalisme Dalam Kebijakan Publik: Analisis Dampak Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesejahteraan Pelajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1969–1976. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.815>
- Annisa Nur Dzakiyah, Tommi Andryandy, Fatih Raftsaal H. Kuswanto, & Ihsan Syahrevi. (2025). Strategi Public Relations Politik Pemerintahan Prabowo Dalam Program Makan Bergizi Gratis. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6885–6899. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2312>
- Basuki, R. M., Muharrom, N. W., & Kusuma, N. A. (2026). Implementasi Program Makan Bergizi Gratis : Evaluasi Pelaksanaan dan Tantangan Operasional. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum*, 4(1), 1413–1423.
- Choiriyah, I. U., & Aisyah, M. (2022). Komunikasi Dalam Implementasi Program Kampung KB Di Kelurahan Pangunggrejo Kota Pasuruan. *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 8(2), 253–266. <https://doi.org/10.30996/jpap.v8i2.6516>
- Desiana. (2025). Strategi Komunikasi Islam dalam Sosialisasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) untuk Peningkatan Gizi Remaja di MAN 3 Mandailing Natal. *Jurnal Kajian Dakwah*

- Dan Masyarakat Islam , Volume 15(Vol. 15 No. 2 (2025): Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam).
- Dewi, W. S. (2025). Program inovasi pelayanan kesehatan tanggap dan cegah stunting di wilayah kerja puskesmas. *JOURNAL PATHWAY CARE*, 1(1), 37–44.
- Diane Rineke Kaunang, T., Publik, P., & Sosiokultural, P. (2025). TRANSFORMASI POLA KOMUNIKASI PEGAWAI DALAM PELAYANAN KESEHATAN PUBLIK DI ERA DIGITAL: STUDI SOSIOKULTURAL. 15(Salbiyah 2024), 1096–1111.
- Governance, G., & Kualitatif, A. (2025). Kebijakan Makan Bergizi Gratis dan Relevansinya terhadap Nilai-nilai Good Governance: Analisis Kualitatif dalam Administrasi Publik. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 5(1).
- Haoxing, Z., & System, C. (2024). Efektivitas strategi promosi kesehatan pada tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam program makanan bergizi gratis: tinjauan literatur sistematis. 3(1), 358–374.
- Hatta, Ramansyah, & Mursalim. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Detik . com , Program Makan Bergizi Gratis. *JAMBURA: Ilmu Komunikasi*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.37905/Analisis>
- Maliki, A. (2025). Analisis Kebijakan Makan Bergizi Gratis Prabowo-Gibran dan Dampaknya Terhadap Kesehatan dan Bidang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(April), 465–476.
- Masruri, G. G., & Nugraha, H. (2026). Program Makan Bergizi Gratis sebagai Instrumen Politik Janji Pemilu : Analisis Kebijakan Anggaran dan Dampaknya terhadap Kualitas Pendidikan Indonesia dalam Menyongsong Indoensia Emas 2045 . *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 12100–12108.
- Maulana, F., Ramadhani, H., Firrizqi, F., Publik, A., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Jakarta, U. M. (2026). Komunikasi Publik SMP Negeri Tangsel dalam Implementasi Makan Bergizi Gratis. 2(1), 62–66.
- Maulida, D., & Prabawa, A. (2023). Komunikasi Kebijakan Publik Dinas Dukcapil Dalam Memperkenalkan Aplikasi Sibisa Di Kecamatan Medan Area Kota Medan. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(2), 462–472.
- Muhawarman, A., Ayuningtyas, D., & Misnaniarti. (2024). Communication Policy Formulation for the Implementation of. *JURNAL MKMI (Media Kesehatan Masyarakat Indonesia)*, 13(2), 97–106.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Obligations, S. S., & Citizens, T. (2025). Program Mbg : Antara Hak Anak Atas Gizi Dan Kewajiban Negara Terhadap Warga Mbg Program : Between Children ' S Rights To Nutrition and the. 1(2), 223–230.
- Pujiyanto, A., & Solihat, M. (2026). Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Studi Kasus SMKN 1 Jogonalan. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 7(1), 115–128. <https://doi.org/10.63447/jimik.v7i1.1675>
- Rahman. (2022). Metode Pengumpulan Data Sekunder. In *Asik Belajar (Issue 10)*.
- Rangkuti, A. Z., & Zoraya, R. . . (2021). Komunikasi Kebijakan Publik dalam Implementasi Program E-Parking Kota Medan. *Journal of Communication*, 3(2), 141–152.
- Rasyid, A. dkk. (2021). Komunikasi Kesehatan. In *Jurnal Psikogenesis (Vol. 1, Issue 1)*.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Analisis jaringan komunikasi (social network analysis) program MBG Indonesia. 2(August), 306–312.
- Rifqi, M., & Indriani, P. (2025). Strategi Komunikasi Kebijakan dan Advokasi Publik dalam Implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Kota Tangerang Selatan. 01(03), 441–451.
- Ritonga, A. R., & Sazali, H. (2025). Analisis Komunikasi Pembangunan Terhadap Regulasi dan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis. *Vijnana: Jurnal Hasil Penelitian Multidisiplin*, 1(1), 32–40. <https://e-journal.samsarainstitute.com/jhpm/article/view/77/36>

- Rosidin, A., Maulana, J., & Dharmawan, A. (2025). Tantangan dan Strategi Implementasi Program Makan Bergizi Gratis: Studi Kasus Pemerintah Daerah Provinsi Banten. *Jurnal Hukum Dan Administrasi Publik*, 3(2), 131–143. <https://ejournal.literaaksara.com/index.php/JHAP/index>
- Sabatimy, N., & Ardelia, V. (2026). Hubungan antara Persepsi Masyarakat dengan Kecemasan terhadap Implementasi Program Makan Bergizi Gratis The Relationship between Public Perception and Anxiety toward the Implementation of the Free Nutritious Meal Program Abstrak. 13(01), 258–269.
- Serang, A. E., Sam, A., Bolang, L., Hermien, S. L., & Lopian, V. J. (2025). Evaluasi Kualitatif Logistik dan Distribusi dalam Program Makan Siang Bergizi Gratis: Studi Kasus Instrumental di Sekolah Menengah Atas Negeri, Kota Bitung, Indonesia. 8(6), 1807–1814.
- Shofarina, D., Khoirunnisa, I., Pratiwi, F., Nugroho, A. R., & Abiyyu, A. (2026). Implementasi Program Makan Bergizi Gratis sebagai Strategi Investasi Sumber Daya Manusia melalui Peningkatan Kesehatan dan Kualitas Pendidikan. 5(1), 9592–9599.
- Sholicha, I. D. A., & Sukmana, H. (2025). Implementasi program makan bergizi gratis pada pemerintahan Prabowo Subianto–Gibran Rakabuming Raka: solusi dan tantangan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 172–185. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.2444>
- Suswati, E., Mustain, I., Herlina, Y., Maritim Suaka Bahari, A., Jenderal Sudirman No, J., Talun, K., Cirebon, K., Barat, J., Kunci, K., Masyarakat, P., Social, K., Seimbang, G., & Bergizi Gratis, M. (2025). PKM Pemberdayaan Masyarakat Penerima Makanan Bergizi Gratis Melalui Komunikasi Sosial untuk Meningkatkan Pemenuhan Gizi Nasional di Desa Adidharma Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12886–12891. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4172>
- Swalar, T. K. (2022). Scoping review: analisis implementasi makanan bergizi gratis (MBG) di Indonesia dan negara lain: studi komparatif berdasarkan kebijakan dan efektivitas program. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(01), 15–18. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i6.1409>
- Syafaatu Azzahra, M., Nursanti, S., & Arindawati, W. A. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Pro Dan Kontra Program Makan Bergizi Gratis. *Jurnal Professional*, 12(2), 775–785.
- Usman, I., Abee, A., Katili, Z., Terbuka, U., Negeri, M., & Gorontalo, K. (2026). Analisis Komunikasi Impersonal Pemerintah dalam Membangun Dukungan Publik Terhadap Program Makanan Bergizi Gratis. 2, 42–62.
- Usman, S. (2025). Analisis Strategi Komunikasi Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Desa terhadap Manfaat Program Makan Bergizi Gratis (MBG). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1779–1788. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5741>
- Wahyuni, Y., & Siswani, S. (2025). Strategi Komunikasi Kesehatan sebagai Upaya Membangun Partisipasi Publik dalam Program Cek Kesehatan Gratis (CKG) di Puskesmas Penjarangan Tahun 2025. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 15(4), 324–339. <https://doi.org/10.52643/jbik.v15i4.7326>
- Wibisono, M. I., & Santosa, S. (2026). Implementasi Program Makan Bergizi Gratis dalam Meningkatkan Ketahanan Gizi Pelajar di Indonesia. 4(4), 11973–11981.
- Zaini, P. M., Zaini, P. M., Saputra, N., Penerbit, Y., Zaini, M., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif (Issue May).